

PENGARUH LEVERAGE DAN PROFITABILITAS TERHADAP TAX AVOIDANCE DENGAN KONEKSI POLITIK SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI

Ryo Damara Bintang Yoga Putra
Universitas PGRI Madiun
ryo.damara93@gmail.com

Abstract

Tax avoidance is an effort to minimize tax obligations by taking advantage of tax avoidance opportunities (loopholes) without violating tax laws. The purpose of this study was to determine whether there was an effect of DER and ROA on CETR moderated by Political Connections. The data used comes from annual reports and consolidated financial statements for the period 2019 to 2021 which have been listed on the Indonesia Stock Exchange. The sampling technique was purposive sampling with a total of 5 samples of data from cigarette manufacturing companies in the sub-sector. The data analysis method used is statistical analysis method using SPSS application. The results of the hypothesis test show that there is no significant effect between the DER variable on CETR, but the ROE variable has no effect on CETR. Besides, the author uses the Political Connection Variable as a moderating variable that affects the DER variable on CETR, but the Political Connection variable does not have a moderating effect on the ROA variable on CETR.

Keywords: Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Effective Tax Rate

Abstrak

Penghindaran pajak merupakan upaya meminimalkan kewajiban pajak dengan memanfaatkan peluang penghindaran pajak (loopholes) tanpa melanggar hukum pajak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh DER dan ROA terhadap CETR yang dimoderasi dengan Koneksi Politik. Data yang digunakan berasal dari laporan tahunan dan laporan keuangan konsolidasi periode 2019 hingga 2021 yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampelnya adalah purposive sampling dengan total 5 sampel data perusahaan manufaktur subsektor rokok. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis statistik dengan menggunakan aplikasi SPSS. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel DER terhadap CETR, namun Variabel ROE tidak berpengaruh terhadap CETR. Disamping itu penulis menggunakan Variabel Koneksi Politik sebagai variabel pemoderasi yang berpengaruh pada variabel DER terhadap CETR, tetapi variabel Koneksi Politik tidak berpengaruh sebagai pemoderasi pada Variabel ROA terhadap CETR.

Kata kunci: Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Effective Tax Rate

PENDAHULUAN

Pajak adalah kepentingan bagi setiap warga negara berdasarkan pada perundangan - undangan yang berlaku disetiap negara. Tujuan dari terciptanya perundangan - undangan adalah mendapatkan kejelasan hukum apabila suatu tindakan didasarkan pada perundangan - undangan yang berlaku, karena tindakan tersebut dinyatakan valid dan tidak bisa diganggu gugat secara hukum yang ada. Meskipun pajak didasarkan pada undang – undang yang telah disetujui oleh warga negara, namun dalam praktiknya tidak semua wajib pajak membayarkan kewajiban pajaknya dengan sukarela. PPh (pajak penghasilan) adalah jenis kewajiban pajak dibebankan pada wajib pajak yang mendapatkan penghasilan.

Praktik penghindaran pajak tersebut terpengaruh oleh beberapa faktor, seperti kinerja perusahaan dan struktur perusahaan. Kinerja perusahaan ditunjukkan melalui rasio profitabilitas dan rasio *leverage* perusahaan, kinerja suatu perusahaan ditunjukkan pada kemampuan rasio profitabilitasnya atau *Return of Asset*. Dengan melihat kemampuan perusahaan melalui *Return of Asset* untuk menghasilkan tingkat laba yang diharapkan, hal ini memungkinkan perusahaan bisa terbebani pajak dalam jumlah besar karena tingkat laba atau rasio profitabilitas yang tinggi, karena pada dasarnya laba merupakan hal wajib dalam pengenaan wajib pajak pada suatu perusahaan. *Leverage* adalah tolak ukur yang menampilkan seberapa besar hutang pada perusahaan. Dalam praktiknya perusahaan menyewa jasa oknum eksternal untuk melakukan transaksi utang dalam menjalankan bisnisnya. Penambahan sejumlah utang tersebut dimungkinkan mampu meminimalisir beban pajak yang ditanggung pada perusahaan karena beban bunga utang yang tinggi.

Penghindaran Pajak harus segera diteliti mengingat penghindaran pajak masih banyak dipraktikkan di Indonesia, Menteri Keuangan Republik Indonesia Ibu Muliani sendiri mengakui bahwa penghindaran pajak masih terjadi di Indonesia. Banyak organisasi bekerja lintas negara. Oleh karena itu, cenderung menjadi pemerasan untuk penghindaran dan penghindaran pajak.

(Winata, 2014) berpendapat bahwa penghindaran pungutan sangat dikacaukan karena dari satu sisi diperbolehkan dengan alasan tidak melanggar hukum, namun lagi-lagi dengan penghindaran pajak, pendapatan negara lebih rendah dari yang seharusnya. menjadi. Peningkatan latihan keengganan penilaian yang didukung oleh kemajuan inovasi data dan ekonomi negara yang tak terhindarkan memberikan peluang bagi organisasi untuk mengembangkan organisasi mereka.

Berdasarkan informasi dari Price Waterhouse Coopers (PWC) disebutkan bahwa hanya 30% dari total 40 perusahaan pertambangan batubara yang termasuk

dalam rincian biaya secara langsung pada tahun 2020. Sementara yang lain belum diumumkan secara langsung. Hal ini terungkap dalam distribusi terbaru PWC berjudul *Mine 2021 Great Expectation, Seizing Tomorrow*. Sacha Winzenried, Penasihat Pertambangan PWC Indonesia mengatakan bahwa keterusterangan biaya, yang merupakan salah satu ukuran mendasar penilaian Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola yang Baik (ESG), menawarkan organisasi pertambangan kesempatan untuk menampilkan komitmen moneter kritis mereka kepada masyarakat.

Sacha menambahkan bahwa organisasi pertambangan harus menjadikan keterusterangan biaya sebagai bagian mendasar dari spesialisasi dewan ESG. Pelaku usaha beberapa kali melakukan *top to bottom* data atas pelanggaran yang dilakukan oleh organisasi pertambangan, khususnya di bidang pemungutan pajak. Konsekuensi dari data bisnis menunjukkan bahwa berbagai organisasi pertambangan tidak sepenuhnya konsisten dengan pengaturan biaya serta tugas yang berbeda yang ditentukan oleh otoritas publik. Organisasi AO, misalnya, telah ditampilkan untuk latihan penghindaran pajaknya. Melalui cabangnya di Singapura, organisasi tersebut berupaya memindahkan keuntungan ke Singapura, yang merupakan negara perlindungan biaya. Dengan demikian, nilai penilaian yang dibayarkan di Indonesia lebih rendah dari komitmen yang seharusnya dipikul oleh organisasi.

Dalam melaksanakan praktiknya suatu perusahaan juga memerlukan bantuan dari pihak internal atau orang dalam mempermudah proses operasi penghindaran pajak tersebut, maka suatu perusahaan haruslah memiliki hubungan dengan pihak pemerintah dalam menjalankan praktiknya yang disebut koneksi politik. Umumnya perusahaan yang memiliki koneksi politik merupakan perusahaan milik negara, contohnya BUMN dan BUMD, atau bisa saja kepemilikan perusahaan saat ini merupakan tokoh penting dalam politik yang merupakan mantan atau berstatus aktif dalam dewan pemerintahan pusat saat ini.

Sebagai aturan, solvabilitas adalah pemanfaatan aset yang diperoleh untuk memperluas kemungkinan pengembalian (*return*) dari suatu spekulasi. Terkadang, pengaruh sebagian besar juga menggambarkan kemampuan organisasi untuk memanfaatkan cadangan yang memiliki bobot super awet untuk mendongkrak kekayaan pengusaha.

Solvabilitas adalah pemanfaatan sumber daya mulai dari aset oleh organisasi yang memiliki biaya tetap untuk membangun kemungkinan keuntungan investor (Sartono, 2008). Susan Irawati dalam bukunya mengungkap bahwa, pengaruh adalah seberapa besar kewajiban yang digunakan untuk mendukung atau membeli sumber daya organisasi. Jadi organisasi dengan jumlah kewajiban yang lebih menonjol daripada nilai dapat dijamin sebagai organisasi dengan tingkat pengaruh yang umumnya lebih tinggi. Pengaruhnya adalah kemampuan organisasi untuk memanfaatkan cadangan (*resources*) yang memiliki bobot super awet (*fixed cost resources* atau aset) untuk memperluas derajat pembayaran (*return*) bagi pengusaha (Syamsuddin, 2009).

Setiap kegiatan dalam memperluas manfaat organisasi langsung memiliki bahayanya sendiri, begitu juga dengan memanfaatkan pengaruh. Untuk menebak semua prospek, baik positif atau negatif, sangat bagus bagi kita untuk melihat setiap bahaya pengaruh yang harus diwaspadai dealer, lebih spesifiknya semakin tinggi pengaruhnya, semakin merepotkan manfaatnya. Hal yang paling penting dan harus digarisbawahi adalah tinggi rendahnya pengaruh tidak serta merta berbanding lurus dengan manfaat. Jadi, semakin penting pengaruhnya, semakin sulit bagi organisasi untuk mengumpulkan manfaat. Jadi sangat dianjurkan untuk melibatkan pengaruh dalam jumlah yang sesuai, dan semakin penting pengaruhnya, semakin berat mentalnya.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi tentang pengaruh *Leverage* terhadap *tax avoidance*.
2. Mengidentifikasi tentang pengaruh profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*.
3. Mengidentifikasi tentang adanya pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance* dengan Koneksi Politik sebagai Variabel Pemoderasi.
4. Mengidentifikasi tentang adanya pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance* dengan Koneksi Politik sebagai Variabel Pemoderasi.

KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESA

Leverage

Solvabilitas adalah pemanfaatan sumber daya mulai dari aset oleh organisasi yang memiliki biaya tetap untuk membangun kemungkinan keuntungan investor (Sartono, 2008). Susan Irawati dalam bukunya mengungkap bahwa, pengaruh adalah seberapa besar kewajiban yang digunakan untuk mendukung atau membeli sumber daya organisasi. Jadi organisasi dengan jumlah kewajiban yang lebih menonjol daripada nilai dapat dijamin sebagai organisasi dengan tingkat pengaruh yang umumnya lebih tinggi. Pengaruhnya adalah kemampuan organisasi

untuk memanfaatkan cadangan (*resources*) yang memiliki bobot super awet (*fixed cost resources* atau aset) untuk memperluas derajat pembayaran (*return*) bagi pengusaha (Syamsuddin, 2009).

Hasil pemeriksaan oleh (Olivia & Amah, 2019) menunjukkan bahwa pengaruh leverage berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Organisasi dengan tingkat pengaruh yang tinggi memiliki biaya bunga yang tinggi dan perjudian yang tinggi, sehingga dengan asumsi banyak kewajiban digunakan dari luar organisasi, keuntungan organisasi tidak akan ideal. (Putri & Putra, 2017) menunjukkan bahwa leverage mempengaruhi penghindaran pajak karena organisasi perhimpunan di sub bidang pemanfaatan adalah organisasi yang tugasnya sangat ditunjang oleh kewajiban. Semakin besar kewajiban, semakin kecil manfaat yang tersedia mengingat motivasi penilaian atas bunga obligasi semakin besar.

Profitabilitas

Profitabilitas adalah penjelasan utama dalam catatan keuangan organisasi, mengingat fakta bahwa tujuan utama adalah manfaat terbesar, proporsi produktivitas menunjukkan bagaimana sebenarnya organisasi mencapai tujuannya, dan informasi produktivitas dalam banyak kasus digunakan dalam siklus dinamis organisasi eksekutif, pendukung keuangan dan pemberi pinjaman. Bagi pemberi dana, manfaat adalah bagian dari penyesuaian nilai porsi organisasi dan bagi penyewa, manfaat adalah bagian dari pendapatan organisasi, yang nantinya dapat dimanfaatkan sebagai sumber bunga dan cicilan pokok.

Penanda pelaksanaan utama organisasi, khususnya profitabilitas, diharapkan untuk mensurvei potensi perubahan aset moneter yang dapat diawasi di kemudian hari. Kemungkinan besar akan menarik pendukung keuangan untuk memasukkan sumber daya ke dalam organisasi, sehingga cerita lengkap dalam laporan tahunan organisasi diperlukan. Proporsi manfaat adalah jenis penilaian eksebitis eksekutif dalam menangani sumber daya organisasi seperti yang ditunjukkan oleh manfaat yang diperoleh. Hal ini menyiratkan bahwa proporsi profitabilitas menunjukkan kemampuan organisasi untuk menciptakan manfaat dengan memanfaatkan sumber daya dan modal organisasi.

Penelitian terkait yang diriset oleh (Olivia & Amah, 2019) menunjukkan bahwa ROA sangat mempengaruhi penghindaran biaya. Pengembalian Sumber Daya secara fundamental mempengaruhi penghindaran biaya. ROA adalah tanda dari keahlian organisasi untuk menciptakan keuntungan sehingga ROA merupakan perhitungan yang signifikan atas ketidaknyamanan pengeluaran pribadi bagi organisasi. Selanjutnya nilai ROA yang tinggi akan dilengkapi dengan pengaturan

biaya yang hati-hati untuk memberikan penilaian yang ideal dan akan sering mengurangi latihan penghindaran biaya.

Tax avoidance

Meminimalisasikan beban pajak dilakukan dengan menggunakan *tax planning*. Perencanaan pajak positif merupakan perencanaan yang dilakukan secara bersih dengan cara memenuhi kewajiban pajak secara lengkap, benar, dan tepat waktu sehingga perusahaan dapat menghindari adanya pemborosan pada sumber daya mereka. Namun pada kenyataannya perencanaan pajak merujuk pada sebuah proses dimana perusahaan melakukan upaya dengan cara merekayasa hasil usaha dan transaksi wajib pajak agar utang pajak berada pada jumlah yang minimal tetapi masih dalam lingkup peraturan perpajakan.

Penghindaran pajak adalah pengaturan atau desain terkait dengan biaya yang dipaksakan pada warga negara yang benar-benar tinggal di dalam batas pengaturan tugas (Lyons, 1996). Warga melakukan prosedur ini untuk mengantisipasi pelanggaran yang terjadi dengan mematuhi prinsip-prinsip relevan yang sah dan diizinkan oleh peraturan dan pedoman biaya. Lambat laun, otoritas publik tidak bisa mendakwa warga, meski sedikit demi sedikit keengganan akan mempengaruhi pendapatan negara dari wilayah penilaian.

Penelitian yang diarahkan (Ayu Widya Lestari & Putri, 2017) mengemukakan bahwa asosiasi politik bermakna mempengaruhi penghindaran pajak. Kurangnya dampak koneksi politik pada penghindaran biaya berarti bahwa juga tidak ada dampak asosiasi pada penghindaran pajak.

Koneksi Politik

Dalam melaksanakan praktiknya suatu perusahaan juga memerlukan bantuan dari pihak internal atau orang dalam mempermudah proses operasi penghindaran pajak tersebut, maka suatu perusahaan haruslah memiliki hubungan dengan pihak pemerintah dalam menjalankan praktiknya yang disebut koneksi politik. Umumnya perusahaan yang memiliki koneksi politik adalah perusahaan milik negara, contohnya BUMN dan BUMD, atau bisa saja kepemilikan perusahaan saat ini merupakan tokoh penting dalam politik yang merupakan mantan atau berstatus aktif dalam dewan pemerintahan pusat saat ini.

Koneksi politik adalah metode untuk mewajibkan intrik organisasi dalam kepentingan pemungutan pajak menurut (Wicaksono, 2017). Asosiasi politik sering terjadi di negara-negara berkembang di mana asosiasi politik dibuat dengan menempatkan partai-partai yang dekat dengan otoritas publik sehingga asosiasi administrasi dengan organisasi dibingkai dengan konstruksi hierarkis organisasi

apakah produsen asosiasi adalah badan hakim terkemuka atau kepala organisasi (Fisman, 2001).

Penelitian terkait yang dipimpin oleh (Asadanie & Venusita, 2020) menyatakan koneksi politik sangat mempengaruhi penghindaran pajak. Koneksi politik yang dimiliki organisasi bersifat persuasif dalam upaya-upaya penolakan. Semakin besar asosiasi politik yang dimiliki organisasi, semakin besar duty aversion yang terjadi. Penelitian yang diarahkan (Ayu Widya Lestari & Putri, 2017) mengemukakan bahwa asosiasi politik bermakna mempengaruhi penghindaran tuduhan. Kurangnya dampak koneksi politik pada penghindaran biaya berarti bahwa juga tidak ada dampak asosiasi pada penghindaran biaya. Terakhir, penelitian yang dipimpin (Utari & Supadmi, 2017) menduga organisasi dengan koneksi politik terbukti memiliki opsi untuk menyelesaikan keengganan penilaian; Untuk organisasi yang telah terbuka untuk dunia, mereka dapat meningkatkan aset mereka untuk memperoleh manfaat dan dapat menangani tarif pajak organisasi dengan aman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2015). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh leverage dan profitabilitas terhadap tax avoidance dengan koneksi politik sebagai variabel pemoderasi. Penelitian ini dilaksanakan di Bursa Efek Indonesia yang diperoleh dari website resmi BEI, dilaksanakan pada bulan Februari-Juni 2022. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber sekunder yang terdiri dari *Leverage*, *Profitabilitas*, dan *Tax Avoidance* pada perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2021. Data dalam penelitian ini diperoleh dari responden dengan menggunakan kuesioner yang dilakukan dengan cara menyusun daftar pertanyaan yang diajukan pada responden dan sebagai alat pengumpulan data yang dibuat dengan memaparkan sejumlah pertanyaan, kemudian diolah melalui *IMB SPSS Statistics 20*. Teknik analisis yang digunakan dalam pengujian hipotesis menggunakan regresi linier berganda.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek, subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah organisasi produsen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019 - 2021. Penelitian ini memanfaatkan informasi dari ringkasan fiskal organisasi penggali batubara untuk 2019 - 2021 pada organisasi yang tercatat di Bursa

Efek Indonesia (BEI). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik pengujian *purposive*. Alasan dilakukannya pemeriksaan secara *purposive* adalah untuk menghindari ketidakjelasan yang disampaikan oleh data. Ini menyiratkan bahwa penentuan contoh tergantung pada standar tertentu. Selanjutnya, informasi yang terlibat adalah informasi dewan dari beberapa organisasi perakitan untuk waktu yang cukup lama persepsi. Perusahaan produsen dipilih karena mereka sesuai dengan standar pengujian, di mana perusahaan perakitan dianggap memiliki persediaan yang tahan terhadap keadaan darurat keuangan. Hal ini karena sebagian besar barang buatan masih dibutuhkan, sehingga hampir tidak ada kemungkinan malapetaka. Penelitian ini menggunakan contoh dari 48 (48) perusahaan tercatat di BEI.

Seperti yang diungkapkan oleh (Sugiyono, 2017), instrumen penilaian adalah alat yang digunakan untuk mengukur kewajaran dan karakteristik sosial yang dipikirkan. Dalam survei ini unsur-unsur yang dianalisis adalah variabel bebas dan variabel terikat. Bebas menganggap bahasa Indonesia sering disebut unsur mandiri, unsur otonom merupakan faktor yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan atau perbaikan pada variabel terikat, khususnya variabel terikat. (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, variabel bebasnya yaitu *leverage* (X1), profitabilitas (X2) dengan variabel terikat *tax avoidance* (Y) dan koneksi politik sebagai variabel pemoderasi (Z).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah organisasi parbrikan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019 - 2021. Riset ini memanfaatkan informasi dari ringkasan fiskal organisasi tambang batubara untuk 2019 - 2021 pada organisasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan contoh dari 48 (48) organisasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Berikut ini *purposive sampling* dan sampel perusahaan pembiayaan:

Tabel 1 Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian

Kriteria	Sampel
Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2021	191
Perusahaan manufaktur yang bukan sektor pertambangan batu bara	(167)
Perusahaan manufaktur sektor tambang batu bara yang tidak melaporkan keuangan secara lengkap	(8)
Total Sampel (2019 – 2021)	16 X 3 = 48

Total Sampel yang diolah	48
---------------------------------	-----------

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan data *purposive sampling* maka diperoleh hasil berupa sampel perusahaan yang dijadikan bahan penelitian dalam penelitian ini, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2 Sampel Perusahaan

No	NAMA PERUSAHAAN	KODE
1.	ADARO ENERGY Tbk	ADRO
2.	PT Borneo Olah Sarana Sukses Tbk	BOSS
3.	Baramulti Suksessarana Tbk	BSSR
4.	Bayan Resources Tbk	BYAN
5.	Eksplorasi Energi Indonesia Tbk	CNKO
6.	Darma Henwa Tbk	DEWA
7.	Delta Dunia Makmur Tbk	DOID
8.	PT Dwi Guna Laksana Tbk	DWGL
9.	Golden Energy Mines Tbk	GEMS
10.	Harum Energy Tbk	HRUM
11.	Indika EnergyTbk	INDY
12.	SUMBER ENERGI ANDALAN Tbk	ITMA
13.	Resource Alam Indonesia Tbk	KKGI
14.	PT Mitrabara Adiperdana Tbk	MBAP
15.	PT TBS Energi Utama Tbk	TOBA
16.	United Tractors Tbk	UNTR

Sumber: www.idx.co.id

Statistik Deskriptif

Menjelaskan pengukuran memberikan gambaran atau gambaran suatu informasi dilihat dari nilai tipikal (*mean*), standar deviasi, fluktuasi, paling ekstrim, terkecil, total, range, kurtosis dan *skewness* (Ghozali, 2018). Hasil uji statistik deskriptif dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER	48	0.01	19.54	2.2567	3.66170
ROA	48	0,01	0.54	0.1137	0.12311
CETR	48	0.01	147.44	3.8158	21.21518
Valid N (listwise)	48				

Sumber: Data diolah tahun 2022

Berdasarkan tabel 3 uji statistik deskriptif diatas, dapat diketahui bahwa jumlah data setiap variabel diatas adalah 48, dengan penjelasan diatas nilai DER memilik nilai minimum sebesar 0.01 dan nilai maksimum sebesar 19,54 dengan mean sebesar 2,2567 pada perusahaan pertambangan batu bara tahun 2019 – 2021. Nilai standar deviasi memiliki nilai sebesar 3,66170 (diatas nilai mean), artinya variabel Leverage memiliki variasi data yang tinggi. Nilai ROA memiliki nilai minimum sebesar 0,01 dan nilai maksimumnya adalah 0,54, nilai mean sebesar 0,1137 serta nilai standar deviasi sebesar 0,12311 (diatas nilai mean) yang berarti variabel Profitabilitas mempunyai variasi data yang tinggi. Sedangkan CETR mempunyai nilai minimum sebesar 0,01 dengan nilai maksimum sebesar 147,44. CETR memiliki nilai standar deviasi sebesar 21,21518 (diatas nilai mean) yang mengartikan bahwa variabel Tax Avoidance memiliki variasi data yang sangat tinggi.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, faktor-faktor yang membingungkan atau tetap ada memiliki penyebaran yang khas. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengharapkan nilai yang tersisa mengikuti dispersi biasa. Dalam hal anggapan yang diabaikan ini, maka uji faktual menjadi tidak valid untuk ukuran contoh yang kecil (Ghozali, 2018). Hasil uji normalitas dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas

		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		48
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	1.68103042
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.343
	<i>Positive</i>	.343
	<i>Negative</i>	-.292
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		.343
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.051

Sumber: Data diolah tahun 2022

Berdasarkan tabel 4 uji normalitas diatas, diketahui nilai signifikansi adalah 0,051 lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 ($0,051 > 0,05$), hal ini diartikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah pada model linier regresi ada hubungan antara *puzzle error* pada periode t dengan blunder frustasi pada periode $t-1$ yang lalu (Ghozali, 2018). Hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R <i>Square</i>	<i>Adjusted</i> <i>T Square</i>	<i>Std. Error</i> <i>of the</i> <i>Estimate</i>	<i>Durbin –</i> <i>Watson</i>
1	0,258	0,067	0,025	1,71798	2,088

Sumber: Data diolah tahun 2022

Berdasarkan tabel 5 uji autokorelasi diatas, menunjukkan nilai D_w yang diperoleh sebesar $4 - D_u = 2,557$ dan $4 - D_l = 2,380$. Karena nilai D_w sebesar 2,088 berada diantara D_u dan $4 - D_u$ ($D_u < D_w < 4 - D_u$), artinya tidak terjadi masalah autokorelasi dan H_0 diterima.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas mengharapakan untuk menguji apakah ada hubungan antara faktor bebas (otonom) dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki hubungan antara faktor bebas. Jika faktor-faktor bebas saling berhubungan, maka faktor-faktor tersebut tidak simetris. Faktor simetris adalah faktor bebas yang nilai hubungan antar faktor otonomnya sama dengan tidak ada (Ghozali, 2018). Hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Tabel 6 Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	DER	0,950	1,053
	ROA	0,950	1,053

Sumber: Data diolah tahun 2022

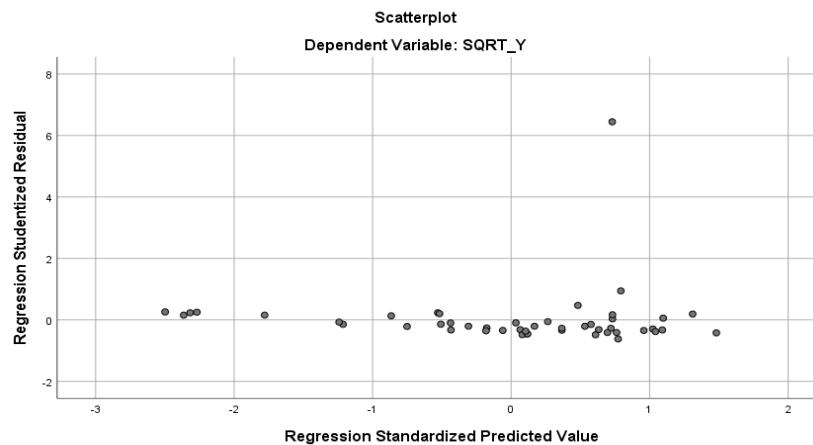
Berdasarkan tabel 6 uji multikolinearitas diatas, diperoleh masing-masing variabel bebas memiliki nilai *Tolerance* $> 0,10$ dan nilai *VIF* < 10 , artinya penelitian ini terbebas dari multikolinieritas antar variabel bebas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah pada model regresi terdapat disparitas perbedaan antara sisa persepsi satu dengan persepsi lainnya. Apabila perbedaan dari sisa persepsi yang satu dengan persepsi yang lain tetap ada,

disebut Homoskedastisitas dan menganggapnya berbeda disebut Heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Model regresi yang baik adalah yang Homoskesdatisitas atau tidak terjadi Heteroskesdatisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Gambar 1 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data diolah tahun 2022

Berdasarkan gambar 1 uji heterokedastisitas (uji *scatterplots*), penyebaran titik-titik dalam scatterplots secara acak dan berada diatas maupun dibawah angka 0 dan sumbu Y, artinya penelitian terbebas dari masalah heterokedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda yaitu suatu analisis yang dimaksudkan untuk menguji sejauh mana dan bagaimana arah variabel-variabel bebas (X) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y) dan termoderasi oleh variabel moderasi (Z). Hasil uji regresi linear berganda dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Tabel 7 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	2,038	0,710	
DER	-0,204	0,289	-0,104
ROA	-2,895	1,639	-0,261
DER*Koneksi politik	-0,204	0,289	-0,104
ROA*Koneksi politik	-2,895	1,639	-0,261

Sumber: Data diolah tahun 2022

Berdasarkan tabel 7 diatas, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 2,038 a - 0,204 DER - 2,895 ROA - 0,204 DER*Koneksi politik - 2,895 ROA*Koneksi politik + e$$

Persamaan regresi diatas dapat dijelaskan dengan penjelasan berikut ini:

- a. Konstanta dari persamaan tersebut sebesar 2,038, artinya variabel *leverage* – profitabilitas sama dengan nol, maka *tax avoidance* adalah sebesar 2,038.
- b. Koefisien regresi variabel *leverage* sebesar -0,204. Hal ini dapat diartikan setiap kenaikan satu persen pada variabel *leverage* akan menyebabkan *tax avoidance* menurun sebesar -0,204. Dan sebaliknya, jika setiap satu persen variabel *leverage* mengalami penurunan, maka akan diikuti oleh kenaikan *tax avoidance* sebesar -0,204.
- c. Koefisien regresi variabel profitabilitas sebesar -2,895. Hal ini dapat diartikan setiap kenaikan satu persen pada variabel profitabilitas akan menyebabkan *tax avoidance* menurun sebesar -2,895. Dan sebaliknya, jika setiap satu persen variabel *leverage* mengalami penurunan, maka akan diikuti oleh kenaikan *tax avoidance* sebesar -2,895.
- d. Konstanta pada *leverage* dan profitabilitas terhadap *Tax Avoidance* dengan koneksi politik sebagai moderasi senilai 2.,038, nilai pada DER -0.204 dan *compute* dari DER*Koneksi Politik menunjukkan nilai konstan sebesar -0.204. Nilai konstan yang positif akan berpengaruh positif pula pada variabel Maka variabel *tax avoidance* akan meningkat dan terpenuhi. DER dan ROA merupakan nilai koefisien variabel DER (*Leverage*) dan ROA (Profitabilitas).

Uji Parsial (Uji T)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelasan atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Hasil uji t dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Tabel 8 Hasil Uji t

Model		t	Sig.
1	(Constant)	2,871	0,006
	DER	-0,706	0,484
	ROA	-1,766	0,084
	DER*Koneksi politik	0,706	0,484
	ROA*Koneksi politik	1,766	0,084

Sumber: Data diolah tahun 2022

Berdasarkan tabel 8 hasil uji t, diperoleh penjelasan sebagai berikut:

1. Variabel DER memiliki t_{hitung} sebesar -0,706 dan t_{tabel} sebesar 2,014, sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$. Nilai signifikansinya sebesar $0,484 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, dengan demikian **H₁ diterima.**

2. Variabel ROA memiliki t_{hitung} sebesar -1,766 dan t_{tabel} sebesar 2,014, sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$. Nilai signifikansinya sebesar $0,084 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, dengan demikian **H₂ ditolak**.
3. Variabel DER*Koneksi politik memiliki t_{hitung} sebesar 0,706 dan t_{tabel} sebesar 1,974, sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$. Nilai signifikansinya sebesar $0,484 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa koneksi politik tidak memoderasi pengaruh leverage terhadap *tax avoidance*, dengan demikian **H₃ diterima**.
4. Variabel ROA*Koneksi politik memiliki t_{hitung} sebesar 1,766 dan t_{tabel} sebesar 1,974, sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$. Nilai signifikansinya sebesar $0,084 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa koneksi politik tidak memoderasi hubungan antara profitabilitas terhadap *tax avoidance*, dengan demikian **H₄ ditolak**.

Uji Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Tabel 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.258	.067	.025	1.71798

Sumber: Data diolah tahun 2022

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat nilai *Adjusted R Square* menunjukkan angka sebesar 0,025. Berarti bahwa persentase variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen adalah sebesar 2.5%, kemudian sisanya sebesar 97.5% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis, kesimpulan dalam penelitian ini Leverage tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Variabel DER memiliki t_{hitung} sebesar -0,706 dan t_{tabel} sebesar 2,014, sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$. Nilai signifikansinya sebesar $0,484 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa Leverage tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Variabel profitabilitas memiliki t_{hitung} sebesar -1,766 dan t_{tabel} sebesar 2,014, sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$. Nilai signifikansinya sebesar $0,084 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Koneksi politik tidak memoderasi pengaruh leverage terhadap *tax avoidance*. Variabel DER*Koneksi

politik memiliki t_{hitung} sebesar 0,706 dan t_{tabel} sebesar 1,974, sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$. Nilai signifikansinya sebesar $0,484 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa koneksi politik tidak memoderasi pengaruh leverage terhadap *tax avoidance*. Koneksi politik tidak memoderasi hubungan antara profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Variabel ROA*koneksi politik memiliki t_{hitung} sebesar 1,766 dan t_{tabel} sebesar 2,014, sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$. Nilai signifikansinya sebesar $0,084 > 0,05$. Hal ini menunjukkan Koneksi politik tidak memoderasi hubungan antara profitabilitas terhadap *tax avoidance*.

Saran, bagi perusahaan hendaknya untuk terus memperhatikan tingkat rasio leverage dan rasio profitabilitas dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Walaupun koneksi politik tidak memberikan pengaruh terhadap *tax avoidance*, hendaknya keberadannya tetap menjadi bahan pertimbangan.

Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan variabel independen lainnya sehingga dapat memperbesar tingkat *adjusted R* dan menggunakan alat pengukuran yang berbeda dalam mengukur variabel dependen, independen, moderatonya. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk menggunakan variabel leverage dan profitabilitas dalam menjelaskan *tax avoidance* dengan koneksi politik sebagai pemoderasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhikari, A., Derashid, C., & Zhang, H. (2006). Public policy, political connections, and effective tax rates: Longitudinal evidence from Malaysia. *Journal of Accounting and Public Policy*, 25(5), 574–595. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2006.07.001>
- Amirya, M., & Atmini, S. (2007). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan yang Dimediasi Oleh Leverage Perusahaan Sebagai Variabel Intervening: Sebuah Perpektif Pecking Order Theory. *The 1 Accounting Conference Faculty of Economic Universitas Indonesia, Depok, November*, 1–25.
- Asadanie, N. K., & Venusita, L. (2020). Pengaruh Koneksi Politik terhadap Penghindaran Pajak. *Inventory: Jurnal Akuntansi*, 4(1), 14. <https://doi.org/10.25273/inventory.v4i1.6296>
- Ayu Widya Lestari, G., & Putri, I. G. A. M. A. D. (2017). Pengaruh Corporate Governance, Koneksi Politik, Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 18(3), 2028–2054.
- Budiman, J., & Setiyono. (2012). Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *UGM*.
- Darmawan, I. G. H., & Sukartha, I. M. (2014). *Pengaruh Penerapan Corporate*

- Governance , Leverage , Return On Assets , Dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak. 1*, 143–161.
- Dewinta, I., & Setiawan, P. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3), 1584–1615.
- Faccio, M. (2006). Differences Between Politically Connected And Non-Connected Firms: A Cross Country Analysis. *Asian Bureau of Finance and Economic Research (ABFER)*.
- Fajri, A. (2019). Pengaruh Koneksi Politik Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Kasus Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2017). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1–18. <https://repository.maranatha.edu/26999/>
- Fan, J. P. H., Wong, T. J., & Zhang, T. (2007). Politically connected CEOs, corporate governance, and Post-IPO performance of China's newly partially privatized firms. *Journal of Financial Economics*, 84(2), 330–357. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2006.03.008>
- Fisman, R. (2001). *Estimating The Value Of Political Connections*. American Economics Review.
- Ganiswari, R. A. (2019). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. 2*, 1–13.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gomez, E. T. (2009). The rise and fall of capital: Corporate Malaysia in historical perspective. *Journal of Contemporary Asia*, 39(3), 345–381. <https://doi.org/10.1080/00472330902944404>
- Hanafi, M. (2008). *Manajemen Keuangan* (Edisi I). BPF.
- Hardianto, A. (2021). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial , Financial Leverage , Ukuran Perusahaan , Dan Likuiditas (Studi Empiris pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016-2020) SKRIPSI*.
- Kasmir. (2016). *Pengantar Manajemen Keuangan* (6th ed.). Kencana Prenada Media Group.
- Leuz, C., & Oberholzer-Gee, F. (2006). Political relationships, global financing, and corporate transparency: Evidence from Indonesia. *Journal of Financial Economics*, 81(2), 411–439. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2005.06.006>
- Lidyawati, L. (2021). Pengaruh Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 26(1), 68–79. <https://doi.org/10.23960/jak.v26i1.269>
- Lyons, S. (1996). *International Tax Glossary*. IBFD Publications.
- Olivia, D., & Amah, N. (2019). Pengaruh Leverage dan Profitabilitas terhadap Tax

- Avoidance dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility sebagai Variabel Pemoderasi pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Betubara yang Listing di Bei Tahun 2013-2017. *SIMBA: Seminar Inovasi Manajemen, Bisnis, Dan Akuntansi*, I(0), 442–453.
- Pohan, C. A. (2013). *Manajemen Perpajakan*. Gramedia.
- Pradipta, D. H., & Supriyadi. (2015). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR), Profitabilitas, Leverage, Dan Komisaris Independen Terhadap Praktik Penghindaran Pajak. *Kompartemen Jurnal Ilmiah Akuntansi*, Vol.XV(No.1), PP.1-25.
- Putri, V. R., & Putra, B. I. (2017). Pengaruh Leverage, Profitability, Ukuran Perusahaan Dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Manajemen Daya Saing*, 19(1), 1. <https://doi.org/10.23917/dayasaing.v19i1.5100>
- Richard B. Robinson, J. (2008). *Manajemen Strategis-Formulasi, Implementasi dan Pengendalian*. Salemba Empat.
- Saputra, M. D. R. (2017). Pengaruh Profitabilitas , Leverage Dan Corporate Governance. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6, 1–19.
- Sartono, A. (2008). *Manajemen Keuangan*. BPFE.
- Sawir, A. (2005). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Gramedia Pustaka.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syamsuddin, L. (2009). *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam: Perencanaan, Pengawasan, dan pengambilan keputusan*. Rajawali Pers.
- Utari, N. K. Y., & Supadmi, N. L. (2017). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas Dan Koneksi Politik Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 18(3), 2202–2230.
- Wibowo, A., & Wartini, S. (2012). Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 3(1), 49–58.
- Wicaksono, A. P. N. (2017). Koneksi Politik dan Agresivitas Pajak: Fenomena di Indonesia. *Akuntabilitas*, 10(1). <https://doi.org/10.15408/akt.v10i1.5833>
- Winata, F. (2014). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013. *Tax & Accounting Review*, 4 (1)(1), 1–11.
<https://ekonomi.bisnis.com/read/20210802/259/1424816/mayoritas-perusahaan-tambang-belum-transparan-soal-pajak>
<https://www.wartaekonomi.co.id/read304811>